

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan, yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pemahaman-pemahaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal dan informal di sekolah dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.¹

Pendidikan memegang peranan yang penting di setiap negara karena pendidikan akan menjamin kelangsungan hidup suatu bangsa dan negara. Seiring dengan perkembangan zaman, dinamika pendidikan ditandai oleh suatu pembaharuan dan transformasi pemikiran mengenai hakikat pembelajaran itu sendiri yaitu mewujudkan pembelajaran sebagai suatu proses yang aktif.²

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara

¹ Redja Mudyahardjo, *Pengantar pendidikan*, (Jakarta: PT Radja Grafindo Persada, 2014), hal. 11

² Departemen Pendidikan Nasional RI, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya*, (Bandung: Citra Umbara, 2013), hal. 7

aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Allah Befirman dalam Q.S Al-Mujadalah/58:11.

.....(11) يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ.

Artinya :

”Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan.”(Q.S.Al-Mujadalah/58:11)⁴

Ayat di atas menerangkan bahwa betapa Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berpendidikan. Allah sangat menganjurkan setiap umatnya untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya. Allah telah menjanjikan derajat yang tinggi bagi umatnya yang berilmu pengetahuan luas. Semakin luas pengetahuan seseorang, semakin tinggi derajatnya dimata Allah Subhanahu Wata'ala. Begitu penting pendidikan sehingga Allah sangat mengutamakan pendidikan dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Pendidikan merupakan suatu proses perubahan tingkah laku dan kemampuan seseorang menuju kearah kemajuan dan peningkatan. Pendidikan dapat mengubah pola pikir seseorang untuk selalu melakukan inovasi dan perbaikan dalam segala aspek kehidupan kearah peningkatan kualitas diri. Seperti halnya dalam pendidikan matematika, peserta didik diharapkan mempunyai peningkatan kemampuan matematis setelah melalui proses pembelajaran.⁶

³ *Ibid.*, hal. 2

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Bandung: Gema Risalah Press Bandung), hal. 910

⁵ Muh Alamsyah, *Analisis Kesulitan Pemahaman Konsep Matematika Dasar Pada Siswa Kelas VIII MTsN Balang-Balang*, (Makassar: Skripsi Tidak diterbitkan, 2017), hal. 2-3

⁶ Fatrima Santri, “Ada Apa Dengan Kecemasan Matematika,” dalam *Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang* 1, no. 1 (2017), 59

Ketercapaian suatu proses pembelajaran umumnya dilihat dari hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan penjabaran dari kompetensi yang terdapat dalam kurikulum yang kemudian nantinya akan menjadi indikator pencapaian pembelajaran.⁷ Indikator tersebut yakni dalam segi aspek pengetahuan siswa (kognitif), sikap (afektif), keterampilan (psikomotor), dan somatik. Ketercapaian hasil belajar siswa di pengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut yakni faktor internal dan faktor eksternal.⁸

Tim pengembang ilmu pendidikan FIP-UPI mengemukakan bahwa faktor internal merupakan faktor yang datang dari diri sendiri baik fisik maupun psikologis sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang datang dari luar individu atau bisa disebut dengan lingkungan dari seseorang dimana ia berada seperti keluarga, sekolah, maupun budaya masyarakat.⁹ Itulah kenapa budaya dan pola pikir masyarakat turut mempengaruhi siswa dalam proses pembelajaran terutama dalam pelajaran matematika.

Dalam masyarakat awam, hasil belajar merupakan tolak ukur kecerdasan seorang siswa terutama pada pelajaran matematika. Siswa dituntut memiliki hasil belajar yang memuaskan pada pelajaran matematika. Ini dikarenakan persepsi buruk terhadap pelajaran matematika didalam kalangan masyarakat dan keluarga yang menjadi tempat pembelajaran pertama bagi seorang anak. Sebagian besar siswa beranggapan bahwa pelajaran matematika merupakan pelajaran yang sulit berdasarkan anggapan dari keluarga. Apabila anggapan seperti itu terus dibiarkan,

⁷ Y. Dedy Pradipto, *Belajar Sejati VS Kurikulum Nasional: KOntestasi Kekuasaan dalam Pendidikan Dasar*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hal. 119

⁸ Hadiyanto, *Teori dan Pengembangan Iklim Kelas & Iklim Sekolah*, (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 22

⁹ Y. Dedy Pradipto, *Belajar Sejati...*, hal. 329.

akan mengakibatkan siswa merasa terpaksa untuk belajar matematika.¹⁰ Hal ini juga dikemukakan oleh Demu Wira, bahwa persepsi yang berkembang di tengah masyarakat bahwa matematika itu sulit telah terkooptasi sebagian pikiran anak.¹¹

Demikian pandangan atau pola pikir masyarakat terhadap hasil belajar siswa memiliki pengaruh terhadap siswa. Pola pikir, tekanan serta keterpaksaan yang ditimbulkan menyebabkan anak hanya berorientasi pada hasil dan nilai saja bukan proses pembelajaran. Ketika seorang anak mendapat nilai yang jelek, dia menjadi tertekan dan menganggap dirinya bodoh. Keterpaksaan dan tekanan tersebut memicu gejala-gejala kecemasan pada siswa.

Kecemasan yang dialami siswa pada mata pelajaran matematika sering disebut sebagai kecemasan matematika (*Mathematics Anxiety*). Kecemasan terhadap matematika tidak bisa dipandang sebagai hal biasa, karena ketidakmampuan siswa dalam beradaptasi pada pelajaran menyebabkan siswa kesulitan serta fobia terhadap matematika yang akhirnya menyebabkan hasil belajar maupun prestasi siswa dalam matematika rendah.¹²

Dalam hal ini matematika dianggap sulit sehingga menyebabkan kecemasan siswa. Kecemasan tersebut dikarenakan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sugiatno dkk. mengemukakan bahwa faktor kecemasan matematika yaitu: (1) persepsi buruk terhadap pelajaran matematika didalam kalangan keluarga. Sebagian besar siswa

¹⁰ Sugiatno, dkk, "Tingkat dan Faktor Kecemasan Matematika Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama," dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa FKIP Untan Pontianak* 6, no. 10 (2017), 2

¹¹ Demu Wira Berutu, *Mengelola Kecemasan Siswa dalam Pembelajaran Matematika di MTs Islamiyah*, (Medan: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019), hal. 22

¹² Ika Wahyu Anita, "Pengaruh Kecemasan Matematika (*Mathematics Anxiety*) Terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMP," dalam *Jurnal Ilmiah Program Study Matematika STKIP Siliwangi Bandung* 3, no. 1 (2014), 126

beranggapan pelajaran matematika merupakan pelajaran yang sulit berdasarkan anggapan dari keluarga, (2) kurangnya *Scaffolding* yang diberikan oleh guru. Sebagian besar siswa merasa bingung ketika diberikan suatu persoalan namun guru tidak memberi tahu bagaimana harus menyelesaikannya, (3) lingkungan yang kurang mendukung untuk belajar, misalnya karena kondisi kelas yang ribut saat sedang belajar, (4) menyelesaikan persoalan di depan kelas. Sebagian besar siswa merasa cemas ketika diminta untuk menyelesaikan persoalan yang ada di depan kelas (5) pengalaman kurang menyenangkan di masa lalu. Sebagian besar siswa merasa cemas ketika mengingat kejadian yang menurutnya tidak menyenangkan, misalnya siswa merasa terbayang-bayang ketika guru memarahinya ketika tidak dapat menyelesaikan soal di papan tulis, (6) tidak ada motivasi dalam belajar matematika. Pentingnya motivasi dalam belajar matematika sangatlah harus diperhatikan, karena siswa yang memiliki motivasi belajar yang baik, rasa kecemasan matematika yang dimiliki siswa akan sedikit berkurang.¹³ Oleh karena itu, pembelajaran harusnya dengan kondisi yang baik agar siswa tidak mengalami kecemasan, begitu pula pada mata pelajaran matematika.

Kecemasan merupakan salah satu faktor yang memiliki hubungan negatif dengan hasil belajar matematika. Kodirun, La Masi, dan Aprilia mengemukakan dalam hasil penelitiannya yaitu kecemasan belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 GU mempunyai korelasi negatif yang signifikan terhadap hasil belajar matematika.¹⁴ Pengaruh negatif antara kecemasan terhadap hasil belajar matematika siswa juga diungkapkan oleh Muhamad Ikhsan. Pengaruh negatif

¹³ Sugiatno, dkk, "Tingkat dan Faktor...", hal. 9.

¹⁴ Kodirun, dkk., "Pengaruh Kecemasan Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Gu," dalam *Jurnal Pendidikan Matematika FKIP Universitas Halu Oleo* 8 no. 1 (2017), 35.

dalam penelitiannya yaitu jika kecemasan matematis tinggi maka hasil belajar rendah begitu sebaliknya.¹⁵

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Aminah Ekawati dengan judul "Pengaruh Kecemasan Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMPN 13 Banjarmasin" memperoleh kesimpulan bahwa kecemasan mempengaruhi hasil belajar siswa dengan kuat. Sehingga guru perlu mengantisipasi kecemasan yang terjadi agar hasil belajar yang diperoleh dapat maksimal.¹⁶

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi terdapat beberapa masalah, yaitu:

- a. Banyak siswa yang masih merasa cemas dalam belajar matematika.
- b. Kecemasan matematika akan mempengaruhi kinerja belajar matematika siswa.
- c. Kecemasan matematika akan mempengaruhi hasil belajar matematika siswa.

2. Batasan Masalah

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam masalah yang akan dibahas, yaitu Pengaruh Kecemasan Matematika (*Math Anxiety*) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa pada Materi Perbandingan Kelas VII SMP Negeri 1 Pare

¹⁵ Muhamad Ikhsan, "Pengaruh Kecemasan Matematis Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa," dalam *Jurnal Pendidikan Matematika* 2, no.1 (2019), 5

¹⁶ Aminah Ekawati, "Pengaruh Kecemasan Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMPN 13 Banjarmasin," dalam *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika* 1, no. 3, (2015), 168

Kediri Tahun Ajaran 2019/2020, penulis memberikan pembatasan masalah sebagai berikut:

- a. Kecemasan Matematika adalah kondisi perasaan tegang, panik, takut, dan ketidaknyamanan yang dialami seseorang ketika belajar matematika.
- b. Hasil belajar adalah tingkat penguasaan dan pemahaman materi dalam ranah kognitif (pengetahuan) yang diperoleh dari hasil tes.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kecemasan matematika (*math anxiety*) pada kelas VII SMP Negeri 1 Pare Kediri Tahun Ajaran 2019/2020?
2. Apakah ada pengaruh kecemasan matematika (*math anxiety*) terhadap hasil belajar matematika siswa pada materi perbandingan kelas VII SMP Negeri 1 Pare Kediri Tahun Ajaran 2019/2020 ?
3. Seberapa besarkah pengaruh kecemasan matematika (*math anxiety*) terhadap hasil belajar matematika siswa pada materi perbandingan kelas VII SMP Negeri 1 Pare Kediri Tahun Ajaran 2019/2020 ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat kecemasan matematika (*math anxiety*) pada kelas VII SMP Negeri 1 Pare Kediri Tahun Ajaran 2019/2020.

2. Untuk mengetahui pengaruh kecemasan matematika (*math anxiety*) terhadap hasil belajar matematika siswa pada materi perbandingan kelas VII SMP Negeri 1 Pare Kediri Tahun Ajaran 2019/2020.
3. Untuk mengetahui besar pengaruh kecemasan matematika (*math anxiety*) terhadap hasil belajar matematika siswa pada materi perbandingan kelas VII SMP Negeri 1 Pare Kediri Tahun Ajaran 2019/2020.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan ilmiah untuk memperluas dunia ilmu pendidikan, khususnya dalam dunia pendidikan matematika.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tingkat kecemasan pada siswa dalam menghadapi pelajaran Matematika dan hasil belajar yang didapat setelah merasakan kecemasan. Sehingga pihak sekolah dapat melakukan usaha-usaha untuk mengatasi masalah-masalah tersebut.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran akan pentingnya memahami kondisi siswa, sehingga dapat membantu siswa mengatasi masalah kecemasan dalam menghadapi pelajaran Matematika, misalkan dengan

memperbaiki strategi dan memilih metode yang cocok dalam pembelajaran Matematika. Sehingga dengan mudahnya siswa memahami materi yang diajarkan dan mendapatkan hasil belajar yang baik tanpa rasa cemas.

c. **Bagi Siswa**

Sebagai bahan acuan untuk siswa dalam usaha untuk mengurangi rasa cemas dan usaha untuk tetap fokus memahami materi yang diajarkan sehingga mendapatkan hasil belajar yang baik dalam pelajaran matematika.

d. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti selanjutnya sehingga dapat mengembangkannya dengan lebih luas baik secara teoritis maupun praktis dalam melakukan penelitian selanjutnya, terutama tentang kecemasan dan hasil belajar matematika.

F. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

a. **Kecemasan Matematika**

Kecemasan adalah keadaan emosional yang tidak menyenangkan atau rasa takut. Kecemasan matematika adalah kepanikan, ketidak berdayaan, kelumpuhan, kehilangan harapan, disorganisasi mental, perasaan takut dan tegang yang muncul di antara beberapa orang ketika mereka diminta untuk memanipulasi angka dan memecahkan masalah matematika.¹⁷

¹⁷ R.E Yuliani, dkk, "Analysis of Mathematics Anxiety of Junior High School Students," dalam *Journal of Physics: Conference Series* 1159 (2019), 1.

b. Hasil Belajar Matematika

Hasil belajar adalah seluruh kecakapan dan segala hal yang diperoleh melalui proses belajar mengajar di sekolah yang dinyatakan dengan angka dan diukur dengan menggunakan tes hasil belajar.¹⁸

2. Secara Operasional

a. Kecemasan Matematika

Kecemasan matematika adalah perasaan takut dan perasaan tidak menyenangkan dan tidak berdaya ketika berhadapan dengan hal-hal yang berkaitan dengan matematika.

b. Hasil Belajar Matematika

Hasil belajar matematika merupakan kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui proses pembelajaran matematika.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini meliputi:

BAB I : Pendahuluan yang berisi: latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

BAB II : Landasan Teori, yang berisi tentang teori-teori yang menjelaskan masing-masing variabel, antara lain: kecemasan matematika (pengertian, gejala kecemasan, faktor penyebab kecemasan, solusi mengurangi kecemasan), pemahaman konsep matematika (pengertian, jenis pemahaman konsep matematika,

¹⁸ Hamid, "Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Pemecahan Masalah Pada Siswa Kelas 1 NKN A SMK Negeri 3 Palopo," dalam *Al-Khwarizmi Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam* 2, no. 1 (2014), 107

faktor sulitnya pemahaman konsep matematika, solusi mengurangi sulitnya pemahaman konsep matematika).

BAB III : Metode Penelitian yang berisi: rancangan penelitian, variabel penelitian, populasi, sampel dan sampling, kisi-kisi instrumen, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian yang berisi deskripsi data.

BAB V : Pembahasan, yang membahas tentang hasil penelitian.

BAB VI : Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran.